



PEMAKAIAN KALIMAT INVERSI
DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG
KARYA ST. TAKDIR ALISYAHBANA



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

O L E H

Fanny Agus

NO. POKOK : 88 07 211

UJUNG PANDANG

1993

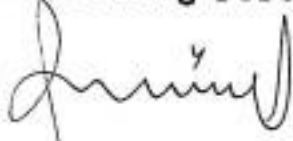
PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	11 - 04 - 1994
Asal dari	Fak. Sastra
Panyaknya	2 (dua) ekp
Harga	14000
No. Inventaris	950702 11
No. Eas	

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin nomor:604/PTO4.H5.FS/C/1993; dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang, 1-9- 1993

Pembimbing Pertama,



Drs. Arifin Usman, M.S

Pembimbing Kedua,



Dra. Ny. H. B. Menggang L.

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Drs. Abd. Kadir B.

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Sabtu tanggal, 4 September 1993 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul "PEMAKAIAN KALIMAT INVERSI DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG KARYA St. TAKDIR ALISYAHBANA" yang diajukan sebagai salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 4 September 1993

Panitia Ujian Skripsi

- | | |
|------------------------------|------------|
| 1. Hamzah Machmoed, M.A | Ketua |
| 2. Drs. Muh. Darwis, M.S | Sekretaris |
| 3. Drs. Abd. Kadir B | Anggota |
| 4. Drs. Hasan Ali | Anggota |
| 5. Drs. Arifin Usman, M.S | Anggota |
| 6. Dra. Ny. H. B. Menggang L | Anggota |

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat, perlindungan dan cinta kasih-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi yang berjudul "Pemakaian Kalimat Inversi dalam Novel Layar Terkembang" diangkat untuk memenuhi salah satu syarat dalam penyelesaian studi di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin di Ujung Pandang.

Dari awal masa perkuliahan hingga pada penyusunan skripsi ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada mereka yang telah membantu, mencurahkan tenaga, pikiran dan waktunya, juga berupa dukungan morilnya. Ucapan terima kasih itu penulis sampaikan terutama kepada:

1. Prof. Dr. Nadjamuddin, M.Sc., sebagai Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ;
2. Drs. Arifin Usman, M.S., sebagai Pembimbing Pertama yang telah mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini;
3. Dra.Ny. H.B. Menggang L., sebagai Pembimbing Kedua yang juga telah banyak membantu dalam penulisan ini ;
4. Drs. Abd. Kadir B., sebagai Ketua Jurusan Sastra Indonesia ;
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas

Sastra Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberikan bimbingan selama masa perkuliahan dan memberikan pelayanan yang baik kepada penulis sejak permulaan menginjakkan kaki di lingkungan Universitas Hasanuddin sampai pada tahap penyelesaian studi;

6. Kedua orang tua saya Agustinus Alik dan Beatrix M., yang telah memberikan dukungan baik berupa moril dan materil, serta permohonan doa kepada Yang Mahakuasa yang tiada putus-putusnya, sejak dulu hingga saat ini menuntut ilmu di perguruan tinggi. Juga untuk kakak saya Rosana dan Ferdy, serta kedua adik saya, Sylvia dan Imelda yang senantiasa menyertai penulis dengan dukungan doa-doanya;
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah banyak memberikan dorongan untuk menyelesaikan studi selama kuliah di Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ini. Demikian pula teman-teman yang tak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu dalam lembaran ini, yang senantiasa memberikan dukungan moril agar dapat menyelesaikan studi di Fakultas Sastra ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih senantiasa menyertai dan memberikan berkat-Nya kepada kita semua. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Ujung Pandang, Juni 1993

Penulis,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
KETERANGAN DAN SINGKATAN YANG DIGUNAKAN	ix
BAB. I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Batasan Masalah	2
1.3 Perumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penulisan	3
1.5 Metode	4
BAB. II DASAR PENEGENALAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA	
2.1 Pengenalan Kalimat Secara Umum.....	6
2.2 Ciri-ciri Kalimat Secara Umum.....	6
2.3 Unsur-unsur Kalimat	8
2.4 Pola Dasar Kalimat	15
2.5 Pembagian Kalimat Berdasarkan Ruang Lingkupnya	17
2.6 Kalimat Inversi Dalam Bahasa Indonesia.....	18
2.6.1 Pengertian Kalimat Inversi	18

	2.6.2 Ciri-ciri Kalimat Inversi.....	19
	2.6.3 Jenis-jenis Kalimat Inversi.....	20
BAB. III	KALIMAT INVERSI DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG	
	3.1 Jenis Kalimat Inversi yang terdapat dalam Novel Layar Terkembang.....	25
	3.2 Pola Struktur Fungsional Kalimat In- versi dalam Novel Layar Terkembang..	28
	3.2.1 Inversi dalam Kalimat Tunggal.....	28
	3.2.2 Inversi dalam Kalimat Majemuk Setara.....	36
	3.2.3 Inversi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat	43
	3.2.4 Inversi dalam Kalimat Majemuk Campuran	50
	3.3 Kecenderungan Pemakaian Kalimat In- versi Dalam Novel Layar Terkembang.....	64
BAB. IV	PENUTUP	
	4.1 Kesimpulan	73
	4.2 Saran-saran	74
	DAFTAR PUSTAKA	76
	LAMPIRAN	

ABSTRAK

Kalimat inversi yang merupakan permutasian konstruksi dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek merupakan struktur kalimat yang sudah jarang penggunaannya saat ini. Tentunya seorang pengarang mempunyai suatu maksud tertentu sehingga menggunakan kalimat inversi ini. Pada novel *Layar Terkembang* ditemukan adanya jenis kalimat inversi, serta struktur tertentu yang merupakan kenyataan yang menarik untuk diteliti.

Metode yang digunakan pada pengumpulan data berupa penelitian lapangan dengan menggunakan teknik penyimakan dan teknik catat. Selain itu diadakan penelitian pustaka untuk memperoleh teori-teori sehubungan dengan kalimat inversi ini. Hasil pengumpulan data dianalisis dengan metode deskriptif dengan teknik permutasi.

Dari hasil analisis data, ditemukan 15 struktur kalimat inversi yaitu: P-S-K, K-P-S-K, K-P-S, K-P-S-Pel, P-S-K-K, P-S, K-K-P-S, K-P-S-K-K, P-S-Pel, P-S-O-K-Pel, P-S-K-Pel, P-S-O, P-S-K-P-K, K-P-S-O, dan P-S-P.

Kalimat inversi digunakan dalam novel selain sebagai variasi dalam berbahasa, juga untuk lebih menekankan pentingnya peranan predikat, agar pembaca lebih memperhatikan predikat tersebut. Bentuk kalimat inversi juga merupakan salah satu ciri pengarang dalam berbahasa, khususnya pada masa Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

KETERANGAN TANDA dan SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

- S = Subyek.
- P = Predikat.
- O = Obyek.
- Pel= Pelengkap.
- K = Keterangan .
- K.W= Keterangan Waktu.
- K.I= Keterangan Instrumental.
- K.K= Keterangan Keseringan.
- K.S= Keterangan Sebab.
- K.Tp = Keterangan Tempat.
- K.Tj = keterangan Tujuan.
- K.C = Keterangan Cara.
- K.Pen= Keterangan Penerima.
- K.Pes= Keterangan Peserta.
- K.Per= Keterangan Perbandingan.
- K.P = Keterangan Predikat
- K.Ku = keterangan Kualitatif
- /.../= Penanda Analisis



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Tidak ada satu saat pun dalam kehidupan manusia yang bebas dari bahasa. Bahkan pada waktu tidur pun manusia tidak jarang memakai bahasa karena bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan. Tanpa bahasa maka segala kegiatan manusia akan macet (Samsuri, 1985:4).

Berbahasa pada dasarnya adalah berkalimat. Bahasa yang kita hasilkan tidak lain adalah rangkaian kata-kata yang membentuk kalimat. Kalimat itu bersifat fungsional, dapat menyampaikan informasi secara lengkap.

Kalimat terdiri dari beberapa satuan. Satuan-satuan itu dapat berupa kata, kelompok kata/frasa dan klausa. Kata atau kelompok kata sebagai satuan kalimat tidaklah dirangkai begitu saja, tetapi harus dirangkai sesuai aturan atau pola yang berlaku.

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal berbagai macam pola kalimat. Aturan atau pola yang lazim dikenal dalam bahasa Indonesia yaitu pola subjek-predikat. Bagi para penulis tatabahasa lama kesempurnaan sebuah kalimat sekurang-kurangnya dinyatakan dengan dua konsep yaitu subjek-predikat dan boleh diperlengkapi dengan objek

(Keraf, 1991:140). Bagi mereka, dua konsep ini merupakan pola umum dari suatu kalimat.

Lepas dari hal tersebut di atas, dalam bahasa Indonesia ditemukan adanya pola kalimat yang mengalami permutasian atau perubahan konstruksi sintaksisnya dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek, yang lebih dikenal dengan istilah kalimat inversi (Tarigan, 1985:145).

Pemakaian kalimat inversi ini sangat populer pada tahun 20-an dan 30-an. Di dalam novel-novel yang terbit pada masa itu, kecenderungan pemakaian kalimat inversi ini sangat banyak ditemukan. Tentunya pengarang pada saat itu mempunyai alasan sehingga menggunakan kalimat inversi dalam karya-karyanya. Sebaliknya pada saat ini permutasian pola subjek-predikat menjadi predikat-subjek dalam karya sastra sudah sangat jarang.

Pola kalimat inversi ini merupakan suatu hal yang menarik diteliti, mengingat bahwa pola kalimat yang umum dipakai dalam karya ilmiah maupun dalam bahasa sastra yaitu pola subjek-predikat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat inversi ini.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat bahwa permasalahan dalam kalimat inversi ini terlalu luas cakupannya, maka penulis membatasinya pada pemakaian kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar

(Keraf, 1991:140). Bagi mereka, dua konsep ini merupakan pola umum dari suatu kalimat.

Lepas dari hal tersebut di atas, dalam bahasa Indonesia ditemukan adanya pola kalimat yang mengalami permutasian atau perubahan konstruksi sintaksisnya dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek, yang lebih dikenal dengan istilah kalimat inversi (Tarigan, 1985:145).

Pemakaian kalimat inversi ini sangat populer pada tahun 20-an dan 30-an. Di dalam novel-novel yang terbit pada masa itu, kecenderungan pemakaian kalimat inversi ini sangat banyak ditemukan. Tentunya pengarang pada saat itu mempunyai alasan sehingga menggunakan kalimat inversi dalam karya-karyanya. Sebaliknya pada saat ini permutasian pola subjek-predikat menjadi predikat-subjek dalam karya sastra sudah sangat jarang.

Pola kalimat inversi ini merupakan suatu hal yang menarik diteliti, mengingat bahwa pola kalimat yang umum dipakai dalam karya ilmiah maupun dalam bahasa sastra yaitu pola subjek-predikat. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai kalimat inversi ini.

1.2 Batasan Masalah

Mengingat bahwa permasalahan dalam kalimat inversi ini terlalu luas cakupannya, maka penulis membatasinya pada pemakaian kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar

Terkembang karya St. Takdir Alisyahbana.

Kalimat inversi ini akan ditinjau dari jenisnya, selain itu struktur fungsional yang membentuk kalimat inversi tersebut, dan juga efek penggunaan kalimat inversi ini yang terdapat dalam novel Layar Terkembang.

1.3 Perumusan Masalah

Dari hasil pembatasan masalah yang ada, maka masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Jenis kalimat inversi apa saja yang terdapat dalam novel Layar Terkembang?
- 1.3.2 Bagaimana pola struktur fungsional kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang?
- 1.3.3 Apa efek penggunaan kalimat inversi dalam novel Layar Terkembang menurut interpretasi pengarang?

1.4 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan dari skripsi ini adalah untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang ada yang dapat diperinci sebagai berikut:

- 1.4.1 untuk mengetahui jenis-jenis kalimat inversi yang digunakan oleh pengarang dalam novel Layar Terkembang;
- 1.4.2 untuk memberikan gambaran mengenai struktur fungsional kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang;

1.4.3 untuk mengetahui efek penggunaan kalimat inversi dalam novel *Layar Terkembang* tersebut.

1.5 Metode

Kita ketahui bahwa suatu karya ilmiah dianggap baik apabila dilandasi dengan metode dan teknik yang baik. Adapun metode yang digunakan yaitu:

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

1.5.1.1 Penelitian Pustaka

Penelitian pustaka dimaksudkan untuk memperoleh kerangka teori yang ada hubungannya dengan kalimat inversi. Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli bahasa ini, yang menjadi landasan untuk mengolah data.

1.5.1.2 Penelitian Lapangan

Dalam usaha untuk memperoleh data yang ada, maka penulis menggunakan dua teknik yaitu teknik penyimakan dan teknik catat.

Teknik simak atau penyimakan adalah menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1984:2). Artinya penulis menyimak pemakaian kalimat inversi yang terdapat dalam novel "*Layar Terkembang*". Hasil dari penyimakan tersebut disukkan dalam kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 1984:4). Dalam hal ini penulis mengklasifikasikan kalimat inversi berdasarkan jenisnya.

1.5.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data ini, maka penulis menggunakan metode deskriptif. Cara menganalisis data dengan metode ini yaitu dengan menggambarkan permasalahan yang ada kemudian membuktikannya bukan bagaimana seharusnya melainkan sebagaimana adanya. Langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- a. Kalimat inversi yang ditemukan dalam novel *Layar Terkembang* diklasifikasikan menurut jenisnya.
- b. Setelah kalimat inversi ini diklasifikasikan menurut jenisnya, kemudian dianalisis berdasarkan struktur fungsional yang membangunnya. Jadi penulis mengadakan teknik permutasi, dengan mengembalikan kalimat tersebut pada polanya yang asli.

BAB II
DASAR PENGENALAN KALIMAT DALAM BAHASA INDONESIA

2.1 Pengenalan Kalimat Secara Umum

Berbicara mengenai kalimat inversi, berarti tidak terlepas dari pengertian kalimat secara umum. Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tata bahasa sehubungan dengan pengertian kalimat ini.

Kalimat ialah satuan kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap (Alisyahbana, 1978: 44). Kalimat di sini dilihat dari segi isi atau maknanya.

Menurut Parera (1980:10), kalimat adalah sebuah bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas. Definisi ini terutama untuk menekankan pada bentuk atau konstruksi ketatabahasaannya.

Kalimat adalah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa ujaran itu sudah lengkap (Keraf, 1991:141). Definisi menurut Keraf ini lebih menekankan pada unsur suprasegmental yang terdapat dalam suatu bahasa.

2.2 Ciri-ciri Kalimat Secara Umum

Menurut (Keraf, 1991:142), kalimat yang diungkapkan oleh seseorang dengan sendirinya mencakup beberapa segi :

1. Bentuk ekspresi (unsur-unsur segmental)
2. Intonasi (Unsur-unsur suprasegmental)
3. Makna atau arti
4. Situasi

Bentuk ekspresi diwujudkan oleh kata atau rangkaian kata-kata yang diikat oleh tatasusun yang dimiliki oleh tiap-tiap bahasa. Kata-kata sudah mencakup bidang morfologi dan fonetik bahasa, sedangkan tatasusun mencakup bidang sintaksisnya.

Intonasi meliputi bidang suprasegmentalnya atau disebut juga ciri-ciri prosodi. Bila kita berbicara tentang kalimat mau tidak mau harus kita berbicara tentang intonasi. Sedang situasi adalah suasana di mana tutur itu dapat timbul, atau perangsang, atau stimulus yang menyebabkan terjadinya proses ujaran tadi.

Jalinan dari semua bidang itu, yaitu tatasusun kata-kata, intonasi dan situasi akan menentukan makna dari tutur itu. Situasi sebaliknya akan menyebabkan kita memilih kata-kata yang tertentu, memilih susunan kata yang tertentu, serta mempergunakan intonasi yang tertentu pula.

Perkembangan yang merupakan suatu kemajuan dalam bahasa Indonesia yaitu dengan diterbitkannya buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, yang disusun oleh para ahli tata bahasa Indonesia.

Adapun ciri-ciri kalimat menurut buku ini yaitu:

Kalimat adalah bagian terkecil ujaran atau teks (wacana) yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ke-tatabahasaannya. Dalam wujud lisan kalimat diiringi oleh alunan titinada, disela oleh jeda, diakhiri oleh intonasi selesai dan diikuti oleh kesenyapan yang memisahkan adanya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, tanda seru; dan sementara itu disertakan pula di dalamnya berbagai tanda baca yang berupa spasi atau ruang kosong, koma, titik koma, titik dua, dan atau sepasang garis pendek yang mengapit bentuk tertentu (Moeliono dkk, 1988:254).

2.3 Unsur-unsur Kalimat

Pada umumnya kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia dibangun oleh sejumlah unsur pembentuk kalimat. Unsur pembentuk kalimat itu sangat erat hubungannya dengan satuan kalimat. Satuan kalimat berupa kata dan frase dapat menduduki unsur kalimat yaitu subjek, predikat, obyek atau keterangan bergantung pada fungsi satuan ujaran tersebut (Kadir, dkk, 1986:57).

Unsur pembentuk kalimat tersebut tidak terbatas, bergantung pada panjang pendeknya isi pikiran atau gagasan dalam kalimat atau klausa. Biasanya satu kalimat hanya diduduki oleh satu subjek-satu predikat, satu obyek, dan satu keterangan atau gabungan dari sejumlah unsur tersebut. Dan mungkin pula satu kalimat dibentuk oleh dua atau lebih subjek, predikat, obyek dan keterangan bergantung pada gagasan yang terdapat dalam kalimat tersebut.

Definisi yang dikemukakan oleh Chaer (1988:377) kalimat serta unsur pembentuknya adalah sebagai berikut:

Kalimat adalah satuan-bahasa yang berisi satuan pikiran atau amanat yang lengkap. Lengkap berarti di dalam satuan bahasa yang disebut kalimat itu terdapat: 1. Unsur atau bagian yang menjadi pokok pembicaraan yang lazim disebut dengan istilah subjek (S). 2. Unsur atau bagian yang lazim disebut istilah predikat. 3. Unsur atau bagian yang merupakan penjelasan lebih lanjut terhadap S dan P dengan istilah Keterangan (K).

Menurut (Sehand, 1990:5), unsur pembentuk kalimat yaitu subjek, predikat, obyek, pelengkap, keterangan, perangkai dan modalitas.

Berdasarkan pembagian dari unsur-unsur pembentuk kalimat tersebut, maka penulis akan menganalisis struktur fungsional dari kalimat berdasarkan buku pedoman MKDU.

a. Subjek

Subjek atau pokok kalimat adalah sesuatu yang tentangnya kita menyebutkan sesuatu (Verhaar, 1985:74). Menurut (Kridalaksana, 1983:159), subjek adalah bagian klausa yang berwujud nomina yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara. Subjek adalah sesuatu yang dianggap berdiri sendiri dan tentangnya diberitakan sesuatu (Alisyahbana, 1981:80).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa subjek itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sesuatu yang dikatakan tentangnya
2. Yang menandai pokok pembicaraan
3. Sesuatu yang diberitakan

Contoh: Meja itu bagus.
 S P

Adik sedang bermain.
 S P

b. Predikat

Predikat adalah salah satu unsur yang mutlak bagi kalimat yang berupa klausa dan sering disebut sebagai pusat klausa. Untuk jelasnya penulis melihat pendapat para ahli bahasa seperti berikut ini.

Veerhaar (1985:74) mengatakan bahwa predikat atau sebutan yaitu apa yang kita sebutkan tentang pokok tadi. Predikat adalah apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apa subjek itu (Alisyahbana, 1981:81). Kemudian (Kridalaksana, 1983:137) mengatakan bahwa predikat adalah klausa yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara tentang subjek.

Dari batasan-batasan di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa predikat itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Yang mengatakan keadaan subjek
2. Yang menandai apa yang dikatakan oleh pembicara
3. Yang menandai pusat sebuah kalimat

Contoh: Gunung itu tinggi.
 S P

Paman datang .
 S P

c. Obyek

Ciri-ciri obyek menurut (Moeliono dkk, 1986 :263)



- yaitu :
1. Kategori katanya nomina atau nominal.
 2. Berada langsung di belakang verba transitif aktif tanpa preposisi.
 3. Dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif.
 4. Dapat diganti dengan -nya.

Contoh: Dia memotong rambutnya.
S P O

Adik mengunjungi nenek .
S P O

Widi sedang memakan pepaya.
S P O

d. Pelengkap

Ciri-ciri pelengkap menurut (Noeliono, 1988:263) yaitu sebagai berikut:

1. kategori katanya dapat nomina, verba atau adjektiva:
2. berada di belakang verba semitransitif atau dwitransitif dan dapat didahului oleh preposisi:
3. kalimatnya tidak dapat dijadikan bentuk pasif; jika dapat dipasifkan, pelengkap itu tidak dapat menjadi subjek:
4. tidak dapat diganti dengan -nya kecuali jika didahului oleh preposisi selain di, ke, dari dan akan.

Contoh: Kami suka berenang.
S P Pel

Dia jatuh sakit.
S P Pel

Orang itu bertubuh raksasa.
S P Pel

d. Keterangan

Menurut (Sehandi, 1990:9), keterangan dalam kalimat biasanya bebas, dan cakupan semantis keterangan lebih luas yaitu melampaui unsur kalimat atau seluruh kalimat. Perbedaannya dengan pelengkap adalah: pelengkap pada umumnya wajib hadir untuk melengkapi konstruksinya, sedangkan keterangan tidak wajib hadir.

Bagian keterangan dalam kalimat bahasa Indonesia menyatakan banyak makna, namun yang sering ditemukan dalam pemakaian bahasa sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Keterangan Waktu

Contoh: -Saya berangkat tadi malam.

-Pagi-pagi benar ia sudah bangun dari tidurnya.

-Pada saat ini saya sedang belajar bahasa Indonesia.

2. Keterangan Instrumental

Contoh: -Ia sering memukul anaknya dengan sapu lidi.

-Orang itu memotong rumput dengan mesin potong rumput.

-Pemerintah memupuk semangat gotong-royong dengan koperasi.

-Dengan kulit pisang mereka melempar anak kecil yang sedang menangis tersedu-sedu.

3. Keterangan Keseringan

Contoh:-Petinju yang lemah itu dihantam beberapa kali oleh petinju Elly Pical.

- Ia memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak tiga kali.
- Dalam minggu ini saya lima kali datang menemuinya.

4. Keterangan Sebab (Kausal)

Contoh: - Ia tidak masuk kantor hari ini karena sakit flu.

- Karena kekurangan gizi, sekarang saya kelihatan kurus sekali.
- Ia menderita batin karena kebodohnya sendiri.

5. Keterangan Tempat

Contoh:-Mahasiswa tidak boleh ribut di dalam kelas.

- Minggu depan saya berada di luar negeri.
- Aku mengitari rumah dari samping kiri.
- Di hutan lebat itu banyak sekali burung buas yang paling ditakuti oleh penduduk setempat.

6. Keterangan Tujuan

Contoh:-Agar dapat lulus ujian, kau harus rajin belajar.

- Supaya bisa pulang cepat, sebaiknya kamu mencatat cepat.
- Aku berbuat demikian untuk kepentinganmu.

- Demi keselamatannya, saya terpaksa berkorban.

7. Keterangan Cara

Contoh: - Dengan hati keras ia menolak tawaran saya.

- Pekerja-pekerja pabrik rokok itu bekerja de-
ngan keras.

- Mereka mengumpulkan modal secara bergotong-
royong.

8. Keterangan Penerima

Contoh: - Para siswa melaporkan hal itu kepada kepala
sekolah.

- Ia mengirim sebuah surat untuk adiknya di Ku-
pang.

- Kepada saya ia menceritakan peristiwa yang
tragis yang sudah menimpa keluarga besarnya
tahun lalu.

9. Keterangan Peserta

Contoh: - Adik pergi ke sekolah dengan temannya setiap ha-
ri.

- Dengan kakaknya dia hidup tenteram di desa yang
terpencil itu.

- Bersama teman-temannya Amir berhasil meraih keme-
nangan yang gemilang.

- Saya ke luar negeri bersama adik bungsu saya bu-
lan depan kalau tidak ada halangan.

10. Keterangan Perbandingan

Contoh: -Kakak lebih pandai daripada teman sekelasnya.

-Beternak ayam lebih mahal daripada itik karena itik tidak terlalu banyak memerlukan makanan tambahan.

-Kulit anak itu putih seperti kapas.

-Rumah teman saya besarnya bukan main bagai istana raja.

2.4 Pola Dasar Kalimat

Wujud sebuah pola dasar kalimat menyangkut tata laku sintaksis yang berhubungan dengan tiga kelas kata yaitu kata benda (KB), kata sifat (KS), dan kata kerja (KK) dengan beberapa kemungkinan lain. Wujud pola dasar kalimat yang terkecil terdiri atas dua unsur kelas kata yang satu dengan lainnya berkaitan. Namun, masing-masing unsur mempunyai sifat keterbukaan untuk diperluas dan mempunyai kemungkinan untuk digantungi unsur lain. Masing-masing unsur dapat diperluas tanpa mengganggu hubungan antara wujud terkecil dalam pola dasar yang bersangkutan.

Pola dasar kalimat bahasa Indonesia (PDKI) terdiri atas tiga ragam dengan dua ragam tambahan (Kadir dkk, 1986:65). Pola dasar tersebut yaitu:

Pola Kalimat I: Kata Benda-Kata Benda (KB-KB)

Contoh: Ayah pengusaha.

Ibu wartawan .

Paman polisi.

Pola Kalimat II: Kata benda-Kata sifat (KB-KS)

Contoh: Jakarta ramai.

Rambutnya hitam .

Pola Kalimat III: Kata Benda- Kata Kerja (KB-KJ)

Contoh: Saya duduk.

Ia berbaring.

Paman mencangkul.

Kebun dicangkul.

Hidupnya tertolong.

Pola Kalimat IV: Kata Benda-Kata Kerja-Kata Benda
(KB-KK-KB).

Contoh: Ali berkedai nasi.

Petani mencangkul kebun.

Kebun dicangkul petani.

Pola Kalimat V: Kata Benda-Kata Kerja-Kata Benda-
Kata Benda (KB-KK-KB-KB)

Contoh: Ibu membuatkan adik boneka.

Ayah mengirim kami uang.

Ibu guru mengajari kami ma-
tematika.

2.5 Pembagian Kalimat Berdasarkan Ruang Lingkupnya

Pembagian kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas beberapa sudut pandang.

Menurut (Tarigan, 1984:8-9), kalimat dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara antara lain:

- a. jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar
- b. struktur internal klausa utama
- c. jenis responsi yang diharapkan
- d. sifat hubungan aktor-aksi
- e. ada atau tidaknya unsur negatif pada frase verbal utama
- f. kesederhanaan dan kelengkapan dasar
- g. posisinya dalam percakapan
- h. konteks dan jawaban yang diberikan

Alisyahbana (1982:117), membagi kalimat atas dua jenis yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

Dalam buku Tata Baku Bahasa Indonesia (1988:267), kalimat dapat dibagi menurut bentuk dan maknanya (nilai komunikatifnya). Menurut bentuknya, kalimat ada yang tunggal dan ada yang majemuk. Berdasarkan macam predikatnya, kalimat tunggal dapat dibagi lagi menjadi kalimat yang berpredikat nomina atau frasa nominal, berpredikat ajektiva atau frasa ajektival, berpredikat verba atau frasa verbal. Pada kalimat majemuk dapat dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu: kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.

Dari segi maknanya (nilai komunikatifnya), kalimat terbagi menjadi kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, kalimat seru dan kalimat emphatik.

Menurut (Keraf, 1991:143), dengan mempergunakan da-

sar-dasar kesenyapan dan intonasi, kalimat dapat dibagi dari bermacam-macam segi tinjauan. Pembagiannya yaitu kalimat minim lawan kalimat panjang, kalimat minor lawan kalimat mayor, kalimat inti lawan kalimat transformasional, kalimat tunggal lawan kalimat majemuk. Pada kalimat tunggal dapat dibagi atas tiga bagian yaitu: kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran.

2.6 Kalimat Inversi Dalam Bahasa Indonesia

2.6.1 Pengertian Kalimat Inversi

Banyak definisi yang telah dikemukakan oleh para ahli tata bahasa sehubungan dengan kalimat inversi ini. Menurut (Arifin,1990:63), kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya terletak di depan subjek .

Kalimat inversi terjadi apabila pola susunan(struktur) gatra dasar kalimat tersebut dibalik sehingga menjadi PS, yakni gatra predikat (P) didahulukan dari gatra subjeknya (S) maka terbentuklah kalimat dengan pola susunan terbalik (Amien,1989:76).

Menurut (Razak,1992:96), bentuk inversi merupakan struktur kalimat yang terbalik , artinya dalam pola dasar kalimat itu predikat muncul lebih dulu, lalu di bagian belakangnya muncul subjek.

Kalimat inversi adalah kalimat yang merupakan permutasian atau perubahan unsur-unsur konstruksi sintak-

ngertian kalimat inversi ini secara keseluruhan, selanjutnya melihat contoh-contoh yang ada mengenai kalimat inversi ini baik dari buku-buku yang ada, maupun data yang terdapat di dalam novel Layar Berkembang. Hal ini penulis lakukan karena setelah melihat buku-buku yang berkaitan dengan kalimat inversi ini, tidak dijelaskan secara terperinci mengenai ciri-ciri kalimat tersebut.

Berdasarkan uraian yang penulis paparkan di atas, maka ciri-ciri kalimat inversi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kalimat inversi terjadi karena adanya pembalikan pola urutan kalimat yaitu dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek.
2. Pada umumnya kalimat inversi baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulisan diiringi dengan intonasi dan jeda untuk memperjelas makna dari kalimat tersebut.
3. Kalimat inversi terdapat dalam bentuk kalimat tunggal dan juga kalimat majemuk.

2.6.3 Jenis-jenis Kalimat Inversi

Berbicara mengenai kalimat inversi berarti tidak terlepas dari pembicaraan mengenai jenis-jenis kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan pembicaraan mengenai jenis kalimat yang telah dipaparkan sebelumnya, maka jenis kalimat

inversi dapat ditinjau dari jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar, menurut pembagian dari Keraf. Pembagian kalimat menurut Keraf ini, penulis pilih dengan pertimbangan bahwa data yang telah ditemukan dalam novel *Layar Terkembang* terdapat kalimat majemuk campuran.

Sehubungan dengan pembagian kalimat ini, maka dalam kaitannya dengan kalimat inversi, maka penulis akan membagi pembicaraan menjadi dua bagian yaitu kalimat inversi dalam bentuk kalimat tunggal dan inversi dalam kalimat majemuk. Pada kalimat majemuk dibagi atas tiga pembicaraan yaitu inversi dalam bentuk kalimat majemuk setara, inversi dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat dan inversi yang terdapat pada kalimat majemuk campuran.

Sebelum memasuki analisis data, maka penulis perlu memaparkan terlebih dulu pengertian kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Menurut (Keraf, 1991:152), kalimat tunggal adalah kalimat yang hanya terdiri dari dua unsur inti dan boleh diperluas dengan satu atau lebih unsur-unsur tambahan, asal unsur-unsur tambahan itu tidak boleh membentuk pola yang baru.

Contoh: 1. Ali memukul anjing.

2. Kemarin saya belajar saja di rumah.

3. Ayah membeli sebidang tanah.

Kalimat majemuk ialah penggabungan dari dua kalimat tunggal atau lebih, sehingga kalimat yang baru ini mengan-

dung dua pola kalimat atau lebih (Keraf,1991:167).

Contoh:1.Ayah menulis surat, sambil adik berdiri di sampingnya.

2.Ia tidak menjaga adiknya, melainkan membiarkannya saja.

3.Engkau harus menjadi orang pintar, harus tetap beribadat supaya mendapat rezeki yang bersih dan halal.

Menurut Keraf, kalimat majemuk ini dapat dibagi atas tiga pembicaraan yaitu kalimat majemuk setara,kalimat majemuk bertingkat dan kalimat majemuk campuran. Kalimat majemuk setara apabila kedudukan pola-pola kalimat sama tinggi, tidak ada pola-pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain (Keraf,1991:168). Hubungan setara ini dapat diperinci lagi yaitu setara menggabungkan, setara memilih, setara mepertentangkan.

Contoh: 1. Saya menangkap ayam dan ibu memotongnya.

2. Engkau rajin, tetapi adikmu malas.

3. Ayah telah memanjat pohon mangga itu, sesudah itu dipetiknya beberapa buah.

Kata-kata tugas yang digunakan dalam kalimat majemuk setara yaitu dan, lagi, sesudah itu, karena itu. Kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan setara memilih yaitu atau. Kata tugas yang dipakai untuk menyatakan hubungan setara mepertentangkan yaitu tetapi, melain-

kan.

Menurut (Keraf, 1991:168), sebuah kalimat dikatakan kalimat majemuk bertingkat, apabila hubungan antara pola-pola kalimat tidak sederajat, karena ada pola kalimat yang menduduki suatu fungsi dari pola yang lain. Bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

- Contoh: 1. Ia telah memukul anak, yang mencuri buah-buahan di halaman belakang rumahnya.
2. Ia berangkat, ketika kami baru saja tiba.
3. Sepanjang jalan itu telah ditanam pohon-pohonan yang rindang, yang dapat memberi keteduhan pada orang-orang desa, yang setiap hari berjalan hilir-mudik ke kota itu.

Kalimat majemuk campuran, apabila hubungan antara pola-pola kalimat itu dapat sederajat dan bertingkat. Hubungan ini terjadi kalau dalam kalimat majemuk itu terdapat paling kurang tiga pola kalimat, sehingga misalnya terdapat dua pola kalimat yang sederajat, yang lain bertingkat, atau dengan kata lain ada dua pola kalimat yang menduduki tingkat yang lebih tinggi, sedangkan yang lainnya menduduki tingkat yang lebih rendah atau sebaliknya.

Contoh: satu pola atasan dan dua pola bawahan

Kami telah menyelenggarakan suatu malam kesenian, yang dimeriahkan oleh para artis ibu kota, serta dihadiri pula oleh para pembesar di kota itu.

Dua pola atasan dan satu atau lebih pola bawahan:

- Bapak menyesalkan perbuatan itu, dan meminta agar kami berjanji tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama, yang dapat merugikan nama baik keluarga dan kedudukannya.



BAB III.

KALIMAT INVERSI DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG

Pada analisis data ini, maka pembahasannya dibagi atas tiga pembicaraan sesuai yang telah dirumuskan penulis dalam perumusan masalah. Pokok bahasan yang pertama yaitu mengenai jenis-jenis kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang. Pada pembicaraan yang kedua akan dibahas mengenai pola struktur fungsional kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang. Pembicaraan yang ketiga akan dibahas mengenai efek penggunaan kalimat inversi ini, menurut interpretasi pengarang.

3.1 Jenis Kalimat Inversi yang terdapat dalam Novel Layar Terkembang

Pada uraian yang terdahulu, telah dipaparkan bahwa pembagian kalimat inversi ini akan ditinjau dari segi jumlah dan jenis klausa yang terdapat pada dasar. Hal ini sesuai dengan pembagian yang dibuat oleh Keraf (1991:152) karena data yang ditemukan pada novel Layar Terkembang sesuai dengan klasifikasi ini.

Kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang dapat dibagi atas empat jenis yaitu:

- 3.1.1 Inversi dalam kalimat tunggal
- 3.1.2 Inversi dalam kalimat majemuk setara
- 3.1.3 Inversi dalam kalimat majemuk bertingkat
- 3.1.4 Inversi dalam kalimat majemuk campuran

3.1.1 Inversi dalam Kalimat Tunggal

Contohnya:

- Berbunyi pula pintu beberapa kali berturut-turut.
P S
- Di sisi sebelah kiri kanannya tumbuh amat suburnya
P
beberapa batang begonia.
S
- Malam sampailah ia di sana.
P S
- Sudah kuatkah engkau ?
P S
- Bertambah memerah mukanya.
P S
- Maka tinggallah mereka bertiga saja dalam kamar rumah sakit itu.
P S

3.1.2 Inversi dalam Kalimat Majemuk Setara

Contohnya:

- Ia sendiri duduklah pula di sisi sebelah kanan gadis itu dan makanlah mereka bersama-sama.
P S
- Maka berdirilah ia dan turunlah mereka berdua.
P S P S
- Wiriaatmaja masuk ke kamarnya dan tinggallah Tuti sendiri di kamar adiknya.
P S
- Meliuk-liuk badannya dan dikeluarkannya dari bawahnya sehelai surat.
P S

3.1.3 Inversi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

Contoh:

- Dari sudut gedung akuarium itu berteriaklah seorang
P S
gadis kecil, rupanya yang tertua di antara lima bersaudara itu memanggil adik-adiknya.
- Sejurus lupa ia, bahwa ia belum mandi dan berpakaian
P S
dengan seperti biasanya.
- Heran ia, bahwa sampai demikian perempuan dapat tertambat akan laki-laki.
P S
- Tanu ia, bahwa ia diasingkan itu oleh karena penyakitnya bertamabah.
P S
- Pagi-pagi apabila dua suami-istri bangun, bangkit pula mereka berdua cari tempat tidur masing-masing, meskipun hari amat dingin.
S

3.1.4 Inversi dalam Kalimat Majemuk Campuran

Contoh:

- Teristimewa sesudah bunda mereka berpulang dua tahun yang lalu, sehingga tinggallah mereka bertiga saja
P S
dengan ayah mereka, kedua belah pihaknya berdaya upaya memaklumi dan menghargai masing-masing.
- Sekejap terperanjat ia mendengar suara itu, lalu berpalinglah ia ke belakang dan nampak kepadanya Maria.
P S

- Disandarkannya sepedanya dan diambilnya tasnya, ma-

$$\begin{array}{cccc} P & & S & \\ & & & P \\ & & & & S \end{array}$$
 ka pergilah ia ke arah beberapa orang temannya yang

$$\begin{array}{cc} P & S \end{array}$$
 sedang duduk bersenda-gurau di atas sebuah bangku -
 bangku.
- Demikian perempuan tinggal bodoh dan oleh bodohnya le-
bih bergantunglah ia kepada kaum laki-laki, makin mu-

$$\begin{array}{cc} P & S \end{array}$$
 dahlah laki-laki menjadikannya hambanya dan permainan-
 nya.

3.2 Pola Struktur Fungsional Kalimat Inversi dalam Novel Layar Terkembang

3.2.1 Inversi dalam Kalimat Tunggal

1. Berbunyi pula pintu beberapa kali berturut-turut (ha-

$$\begin{array}{ccc} P & & S \\ & & & K.K \end{array}$$
 laman 9).

Bagian yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi berbunyi pula pintu. Subjeknya yang diisi oleh kata pintu terletak di belakang predikat yang diisi oleh frase berbunyi pula. Pola struktur fungsional pada kalimat (1) di atas yaitu P-S-K.

Kalimat di atas jika dipermutasikan kemana saja pada pola dasar maka akan menjadi:

- ' Pintu berbunyi pula beberapa kali berturut-turut '.

$$\begin{array}{ccc} S & & P \\ & & & K.K \end{array}$$

Apabila bentuk ini akan dikembalikan pada pola yang asli, maka unsur subjek dan predikatnya terlebih dulu harus dipertukarkan.

Dengan demikian dalam pola yang biasa, maka kalimat di atas akan menjadi:

'Di sisi sebelah kiri kanannya beberapa batang begonia
K.Tp S
tumbuh amat suburnya.'
P

4. Di jalan Gang Hauber turun seorang anak muda dari sepeda
K.Tp P S Pel
(halaman 23).

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada bentuk turun seorang anak muda. Subjeknya yang diisi oleh frase seorang anak muda, berada di belakang predikat turun. Jadi pola struktur fungsional pada kalimat (4) di atas yaitu: K-P-S-Pel.

Apabila diubah ke dalam pola subjek-predikat, maka kalimat di atas akan berubah menjadi:

'Di jalan Gang Hauber seorang anak muda turun dari sepeda.'
K.Tp S P Pel

5. Maka dipersilakannya pembicara tampil ke muka (halaman 32).
P S K.P K.Tp

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada bentuk dipersilakannya pembicara. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjek yaitu pembicara berada di belakang predikat yang diisi oleh kata dipersilakannya. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu P-S-K-K.

Apabila kalimat di atas diubah ke dalam pola dasar ma-

ka akan menjadi:

' Maka pembicara dipersilakannya tampil ke muka '.
S P K.P K.Tp

6. Sore sampailah ia dekat danau Ranau (halaman 41).
K.W P S K.Tp

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi sampailah ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia berada di belakang predikat yang diisi oleh kata sampailah. Pola struktur fungsional pada kalimat (6) di atas yaitu: K-P-S-K.

Apabila bentuk tersebut akan dikembalikan pada pola subjek-predikat, maka terlebih dulu partikel lah pada kata sampailah dihilangkan.

Jadi bentuk inversi tersebut, jika dipermutasikan kembali dalam pola yang asli, maka akan menjadi:

' Sore ia sampai dekat danau Ranau. '
K.W S P K.Tp

7. Sudah kuatkah engkau? (halaman 57)
P S

Pada kalimat di atas, subjeknya yaitu kata engkau, diletakkan di belakang predikatnya yang diisi oleh frase sudah kuatkah. Dengan demikian terdapat pembalikan urutan pada unsur subjek dan predikatnya.

Kalimat inversi tersebut lebih menekankan akan peranan predikatnya, dalam hal ini diwakili oleh frase sudah kuatkah. Sebaliknya pada kalimat yang berpola biasa, maka peranan subjeknya lebih ditonjolkan. Jadi pola struktur fungsional

sional pada kalimat (7) di atas yaitu P-S.

Bentuk inversi tersebut apabila dikembalikan pada pola subjek-predikat, maka akan menjadi:

' Engkau sudah kuatkah?'
S P

8. Di luar sejak dari petang tadi tidak berhenti-hentinya tu-
K.Tp K.W P
run hujan (halaman 61).
S

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi tidak berhenti-hentinya turun hujan. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsinya yaitu hujan terletak di belakang predikatnya yang diisi oleh frase tidak berhenti-hentinya turun. Bampak dengan jelas bahwa pada kalimat inversi, unsur predikatnya lebih ditekankan. Jadi struktur fungsional pada kalimat (8) di atas yaitu K-K-P-S.

Sebaliknya pada kalimat yang berpola subjek-predikat, maka yang lebih ditekankan yaitu subjeknya. Hal ini dapat dilihat, jika kalimat tersebut dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat. Jadi dalam pola biasa maka kalimat di atas akan menjadi:

'Di luar sejak dari petang tadi hujan tidak berhenti-henti-
K.Tp K.W S
nva turun.
P

9. Bertambah memerah mukanya (halaman 78).
P S

' Maka mereka bersama-sama bertiga duduk menghadapi meja.'

S P Pel

12. Kadang-kadang teringat ia akan bundanya yang telah beberapa tahun berpulang (halaman 111).

P S O K.W

Pel

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terletak pada konstruksi kadang-kadang teringat ia. Hal ini disebabkan adanya pembalikan urutan pada kalimat di atas dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Yang mengisi fungsi subjek yaitu ia, berada di belakang predikat yang diisi oleh frase kadang-kadang teringat. Pola struktur fungsional pada kalimat (12) di atas yaitu P-S-O-K-Pel. Bentuk ini jika diubah ke dalam pola dasar, menjadi:

'Ia kadang-kadang teringat akan bundanya yang telah beberapa tahun berpulang.'

S P O K.W

berapa tahun berpulang.

Pel

13. Maka tinggalah mereka bertiga saja dalam kamar rumah sakit itu (halaman 122).

P

S

K.Tp

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi tinggallah mereka bertiga saja. Subjeknya yang diisi oleh frase mereka bertiga saja, berada di belakang predikatnya yang diisi oleh kata tinggallah. Jadi telah terjadi pembalikan urutan dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek. Pola struktur fungsional pada kalimat (13) di atas yaitu P-S-K.

Pada kalimat inversi dapat dilihat bahwa pengarang lebih menonjolkan peranan predikatnya, dalam hal ini diwakili oleh frase lekas berkatalah dan banyak benar. Sebaliknya pada kalimat yang berpola biasa, maka unsur yang lebih dipentingkan pengarang adalah subjeknya. Hal ini dapat kita lihat jika bentuk di atas dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat.

Apabila bentuk tersebut akan dipermutasikan pada pola aslinya, maka terlebih dulu partikel lah pada kata berkatalah, dihilangkan. Penambahan partikel lah tersebut hanya sebagai unsur yang menguatkan peranan predikat.

Dengan demikian maka pada pola subjek-predikat, maka kalimat di atas akan menjadi:

' Dan ia lekas berkata kepada kakaknya," Kawan mereka itu ba-

$$\begin{array}{cccc} S_1 & P_1 & K.Pen & S_2 \end{array}$$
nyak benar."

$$P_2$$

15. Ia sendiri duduklah nula di sisi sebelah kanan gadis itu dan

$$\begin{array}{cccc} S_1 & P_1 & K.Tp_1 & Pel \end{array}$$
makanlah mereka bersama-sama (halaman 55).

$$\begin{array}{cc} P_2 & S_2 \end{array}$$

Pada kalimat di atas, unsur yang mengalami proses inversi terletak pada klausa kedua yaitu makanlah mereka bersama-sama. Hal ini disebabkan adanya pembalikan urutan dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek pada konstruksi tersebut. Subjek pada kalimat di atas yaitu frase makan bersama-sama, ditempatkan di belakang predikat makanlah. Pola struk-

tur fungsional pada kalimat (15) di atas yaitu S-P-K-Pel-P-S.

Partikel lah yang terdapat pada kata makanlah merupakan penambahan unsur yang memberikan penekanan pada predikat, jadi harus dihilangkan.

Bentuk kalimat di atas, apabila dikembalikan pada pola dasar, akan menjadi:

'Ia sendiri duduklah pula di sisi sebelah kanan gadis itu
 S_1 P_1 $K.Tp$ Pel
dan mereka makan bersama-sama.'
 S_2 P_2

16. Hati-hati diambilnya selimutnya dan dihalaunya nyamuk da-
 $K.C$ P_1 S_1 P_2 S_2
ri dalam kelambu (halaman 78).
 $K.Tp$

Unsur yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada bentuk diambilnya selimutnya dan dihalaunya nyamuk. Subjeknya yang diisi oleh kata selimutnya dan nyamuk, berada di belakang predikat yang diisi oleh predikat diambilnya dan dihalaunya. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu K-P-S-P-S-K.

Kalimat di atas apabila dikembalikan pada pola dasar maka akan menjadi:

Hati-hati selimutnya diambilnya dan nyamuk dihalaunya da-
 $K.C$ S P S P
ri dalam kelambu.'
 $K.Tp$

17. Perlahan-lahan ditutupnya kelambu dan dengan perasaan

K.C₁ P₁ S₁ K.Ku

yang puas pergilah ia mendapatkan bibik dan pamannya

P₂ S₂ Pel

(halaman 78).

Unsur yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada klausa pertama dan klausa kedua. Pada klausa pertama unsur yang diinversikan yaitu ditutupnya kelambu, sedangkan pada klausa kedua yang diinversikan terdapat pada bentuk pergilah ia. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsinya yaitu kelambu dan ia, ditempatkan di belakang predikatnya yang diisi oleh kata ditutupnya dan pergilah. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu K-P-S-K-P-S-Pel.

Bentuk tersebut, apabila akan dikembalikan pada pola dasarnya, maka terlebih dulu partikel lah, pada kata pergilah, dihilangkan. Fungsi partikel lah ini hanya menekankan predikatnya, sehingga dalam pola aslinya, kalimat di atas akan menjadi:

' Kelambu ditutupnya perlahan-lahan dan dengan perasaan

S₁ P₁ K.C K.Ku

yang puas ia pergi mendapatkan bibik dan pamannya.'

S₂ P₂ Pel

18. Naik ia di anak tangga dan berdirilah ia menghadapi penonton yang banyak (halaman 82).

P₁ S₁ K.Tp P₂ S₂ Pel

Bagian yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada bentuk naik ia dan berdirilah ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia, pada bentuk naik ia, diletakkan di belakang predikat naik. Demikian pula pada bentuk berdirilah ia. Subjeknya yaitu ia berada di belakang predikat berdirilah. Pola struktur fungsional pada kalimat (18) di atas yaitu: P-S-K-P-S-Pel.

Bentuk kalimat inversi ini, jika akan dikembalikan pada pola dasarnya, maka terlebih dulu partikel lah pada kata berdirilah, dihilangkan. Hal ini disebabkan fungsi partikel lah tersebut, hanya sebagai unsur yang menekankan makna predikatnya.

Dengan demikian, maka dalam pola subjek-predikat kalimat di atas akan berubah menjadi:

' Ia naik di anak tangga dan ia berdiri menghadapi penonton yang banyak.'

$$\begin{array}{ccccccc} S_1 & P_1 & & K.Tp & & S_2 & P_2 & & Pel \end{array}$$

19. Maka berdirilah ia dan turunlah mereka berdua (halaman 94).

$$\begin{array}{cccc} P_1 & S_1 & P_2 & S_2 \end{array}$$

Unsur yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terletak pada klausa pertama dan kedua. Pada klausa pertama unsur yang diinversikan terdapat pada konstruksi maka berdirilah ia. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjek yaitu ia, terletak di belakang predikat yang diisi oleh kata berdirilah. Pola struktur fungsional pada kalimat (19) di atas yaitu: P-S-P-S.

Pada klausa kedua unsur yang diinversikan terdapat pada konstruksi turunlah mereka berdua. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjek yaitu frase mereka berdua berada di belakang predikat turunlah. Jadi telah terjadi pembalikan urutan dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek.

Pada klausa pertama dan klausa kedua, terdapat penambahan partikel lah pada kata berdirilah dan turunlah. Fungsi partikel lah di sini, memberikan penekanan pada predikat, sehingga harus dihilangkan apabila bentuk inversi akan dikembalikan pada pola yang biasa.

Jadi apabila dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat, maka kalimat di atas akan menjadi:

'Maka ia berdiri dan mereka berdua turun.'

20. diriaatmais masuk ke kamarnya dan tinggallah Tuti sendiri

$$\begin{matrix} S_1 & P_1 & K.Tp_1 & P_2 & S_2 \end{matrix}$$

di kamar adiknya (halaman 106).

$$K.Tp_2$$

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terletak pada klausa kedua. Unsur yang diinversikan terdapat pada konstruksi tinggallah Tuti sendiri. Hal ini disebabkan subjeknya yaitu frase Tuti sendiri terletak di belakang predikat tinggallah. Pola struktur fungsional pada kalimat (20) di atas yaitu S-P-K-P-S-K.

Bentuk inversi ini apabila akan dikembalikan pada po-

22. Meliuk-liuk badannya dan dikeluarkannya dari bawahnya se-
 $\begin{matrix} P_1 & S_1 & P_2 & K.Tp \\ \text{helai surat} & & & \end{matrix}$ (halaman 120).

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada klausa pertama yaitu pada konstruksi meliuk-liuk badannya. Subjeknya yang diisi oleh kata badannya, diletakkan di belakang predikatnya yang diisi oleh kata meliuk-liuk. Pola struktur fungsional pada kalimat (22) di atas yaitu P-S-P-K-O.

Pada kalimat inversi ini dapat dilihat dengan jelas bahwa unsur yang lebih ditekankan yaitu meliuk-liuk, yang merupakan predikat pada kalimat di atas. Sebaliknya pada kalimat biasa, maka unsur yang lebih dipentingkan yaitu subjeknya. Hal ini dapat dilihat secara jelas, apabila kalimat di atas dipermutasikan kembali pada pola kalimat subjek-predikat.

Dengan demikian maka dalam pola yang biasa, maka kalimat di atas akan menjadi:

'Badannya meliuk-liuk dan dikeluarkannya dari bawahnya
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & P_2 & K.Tp \\ \text{sehelai surat.} \end{matrix}$ '

3.2.3 Inversi dalam Kalimat Majemuk Bertingkat

23. Dari sudut gedung akuarium itu berteriaklah seorang
 $\begin{matrix} & K.Tp & P_1 \\ \text{gadis kecil,} & \text{rupanya yang tertua} & \text{di antara lima bera-} \\ S_1 & & S_2 \end{matrix}$

Pada kalimat di atas, bagian yang mengalami proses inversi terletak pada konstruksi percaya saya. Hal ini disebabkan yang berfungsi sebagai subjek yaitu kata sa-ya, yang berada di belakang predikat yang diisi oleh kata percaya. Jadi telah terjadi perubahan urutan unsur subjek dan predikat pada kalimat tersebut di atas. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: P-S-S-P-Pel-K-P-O-P-O-P-K.

Bentuk inversi ini jika dikembalikan pada pola subjek-predikat maka akan menjadi:

'Saya percaya, bahwa ia tidak senang akan pekerjaan te-
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & & S_2 & P_2 & & Pel \end{matrix}$
ngang dalam kantor, mengisi daftar ini, menyalin surat anu
 $\begin{matrix} & & K.T & & P_3 & & O_1 & & P_4 & & O_2 \end{matrix}$
mengantuk-ngantuk menanti pukul dua.'
 $\begin{matrix} & & & & P_5 & & & & & & K.W \end{matrix}$

25. Sejurus lupa ia, bahwa ia belum mandi dan berpakaian de-
 $\begin{matrix} & & P_1 & S_1 & & S_2 & & P_2 \end{matrix}$
ngan sebertinya (halaman 49).
 $\begin{matrix} & & & & & & & & & & K.Per \end{matrix}$

Pada kalimat di atas, bagian yang mengalami proses inversi terdapat pada konstruksi lupa ia. Hal ini disebabkan yang menjadi subjeknya yaitu ia, berada di belakang predikat lupa. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu : P-S-S-P-K.

Pada bentuk inversi tersebut dapat dilihat bahwa predikatnya lebih dipentingkan daripada unsur subjeknya.

Kalimat di atas apabila diubah ke dalam pola dasarnya maka akan menjadi:

' Sejurus ia lupa, bahwa ia belum mandi dan berpakaian
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & & S_2 & & P_2 \end{matrix}$
dengan seperti nya.'
K.Per

26. Heran ia, bahwa sampai demikian perempuan dapat tertam-
 $\begin{matrix} P_1 & S_1 & & K.Tj & & S_2 & & P_2 \end{matrix}$
bat akan laki-laki (halaman 67).
Pel

Pada kalimat di atas, unsur yang diinversikan terdapat pada induk kalimat. Subjeknya yaitu ia, berada di belakang predikat yang diisi oleh kata heran. Jadi telah terjadi pembalikan pola urutan pada unsur subjek dan predikatnya. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: P-S-K-S-P-Pel.

Kalimat di atas jika dikembalikan pada pola subjek-predikat, maka akan menjadi:

'Ia heran, bahwa sampai demikian perempuan dapat tertam-
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & & K.Tj & & S_2 & & P_2 \end{matrix}$
akan laki-laki.'
Pel

27. Setelah laki-laki berdua itu masuk, duduklah mereka ber-
 $\begin{matrix} S_1 & & P_1 & & P_2 & & S_2 \end{matrix}$
lima pada meja yang penuh berpagarkan makanan lezat-lezat
 $\begin{matrix} & & K.Tp & & & & Pel \end{matrix}$
itu (halaman 80).

Bagian yang mengalami inversi pada kalimat di atas

terdapat pada bentuk duduklah mereka berlima. Subjeknya yang diisi oleh mereka berlima, ditempatkan di belakang predikat yang diisi oleh kata duduklah. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: S-P-P-S-K-Pel.

Bentuk tersebut apabila akan dikembalikan pada pola yang asli, maka terlebih dulu partikel lah pada kata duduklah dihilangkan.

Dengan demikian maka bentuk inversi tersebut jika dikembalikan pada pola yang asli, maka akan menjadi:

'Setelah laki-laki berdua itu masuk, mereka berlima duduk
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & S_2 & P_2 \end{matrix}$
pada meja yang penuh berpagarkan makanan lezat-lezat itu.'
 $\begin{matrix} K.Tp & Pel \end{matrix}$

28 Ketika ia hendak ke luar kamar, datang istri Parta (halaman
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & K.Tp & P_2 & S_2 \end{matrix}$

81).

Pada kalimat di atas, unsur yang diinversikan terdapat pada bentuk datang istri Parta. Hal ini disebabkan yang menjadi subjeknya yaitu frase istri Parta terletak di belakang predikat yang diisi oleh kata datang. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: S-P-K-P-S.

Pada kalimat inversi tersebut dapat dilihat bahwa penekanannya atau unsur yang ditonjolkan yaitu predikatnya. Sebaliknya pada kalimat yang berpola biasa, maka penekanannya lebih terpusat pada subjeknya. Hal ini dapat diperhatikan

apabila, bentuk inversi ini diubah ke dalam pola subjek-predikat.

Dengan demikian maka dalam pola subjek-predikat, maka kalimat di atas akan berubah menjadi:

' Ketika ia hendak ke luar kamar, istri Parta datang.'
S₁ P₁ K.Tp S₂ P₂

29. Beberapa lamanya dibuai oleh kenang-kenangan akan kongres,
K.W P₁ O₁

maka teringat pula ia akan Maria (halaman 117).
P₂ S₂ O₂

Pada kalimat di atas, bagian yang mengalami proses inversi terdapat pada konstruksi teringat pula ia, yang terdapat pada anak kalimat. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjeknya yaitu ia diletakkan di belakang predikat teringat pula. Pola struktur fungsional pada kalimat (29) di atas yaitu: K-P-O-P-S-O.

Pada kalimat inversi ini unsur yang lebih ditonjolkan oleh pengarang yaitu keadaan yang dialami oleh subjeknya yaitu teringat pula, yang merupakan perasaan Maria. Berbeda halnya dengan kalimat yang berpola subjek-predikat, maka penekanannya lebih dipusatkan pada subjek itu sendiri, dalam hal ini diwakili oleh ia.

Kalimat di atas jika dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat, maka akan menjadi:

'Beberapa lamanya dibuai oleh kenang-kenangan akan kongres'
K.W P₁ O₁

maka ia teringat pula akan Maria.'
S₂ P₂ O₂

30. Tahu ia, bahwa ia diasingkan itu oleh karena penyakitnya

$$\begin{array}{ccccccc} P_1 & S_1 & & S_2 & & P_2 & & O \end{array}$$
bertambah (halaman 119).

Pada kalimat di atas, bagian yang diinversikan terdapat pada konstruksi tahu ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia, terletak di belakang predikatnya yang diisi oleh kata tahu. Bentuk inversi ini lebih menekankan predikatnya. Sebaliknya pada kalimat yang berpola biasa, maka unsur yang lebih ditonjolkan yaitu subjeknya. Hal ini dapat dilihat dengan jelas, apabila bentuk inversi ini dikembalikan pada pola subjek-predikat. Pola struktur fungsional kalimat (30) di atas yaitu: P-S-S-P-O.

Kalimat inversi tersebut dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat, maka akan menjadi:

- 'Ia tahu, bahwa ia diasingkan itu oleh karena penyakitnya

$$\begin{array}{ccccccc} S_1 & P_1 & & S_2 & & P_2 & & K.S \end{array}$$
bertambah.

31. Pagi-pagi apabila dua suami-istri bangun, bangkit pula mereka berdua

$$\begin{array}{ccccccc} K.W & & & S_1 & & P_1 & & P_2 \end{array}$$
reka berdua dari tempat tidur masing-masing, meskipun hari

$$\begin{array}{ccc} S_2 & & K.Tp \end{array}$$
amat dingin (halaman 124).

$$\begin{array}{c} K.W \end{array}$$

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi bangkit pula mereka berdua. Hal ini disebabkan yang menjadi subjeknya yaitu mereka

berdua ditempatkan di belakang predikatnya yang diisi oleh frase bangkit pula. Pola struktur fungsional pada kalimat (31) di atas yaitu: K-S-P-P-S-K-K.

Bentuk inversi tersebut apabila dipermutasikan kembali pada pola subjek-predikat, maka akan menjadi:

' Pagi-pagi apabila dua suami-istri bangun, mereka berdua
K.W S₁ P₁ S₂
bangkit pula dari tempat tidur masing-masing, meskipun
P₂ K.Tp K.W
hari amat dingin.
P₃

3.2.4 Inversi dalam Kalimat Majemuk Campuran

32. Teristimewa sesudah bunda mereka berpulang dua tahun
S₁ P₁ K.W
yang lalu, sehingga tinggallah mereka bertiga saja
P₂ S₂
dengan ayah mereka, kedua belah pihaknya berdaya upa-
K.Pes S₃
ya memaklumi dan menghargai masing-masing (halaman 8).
P₃

Bagian yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi sehingga tinggallah mereka bertiga saja. Subjeknya yang diisi oleh frase mereka bertiga saja, yang merupakan bagian dari frase subjek sehingga mereka bertiga saja berada di belakang predikat tinggallah. Pola struktur fungsional pada kalimat (32) di atas yaitu: S-P-K-P-S-K-S-P.

Apabila bentuk kalimat inversi ini diubah dalam pola yang biasa maka terlebih dulu partikel lah pada kata tinggallah harus dihilangkan. Penambahan partikel lah, merupakan unsur yang menekankan pentingnya peranan predikat tersebut.

Jadi dalam pola yang biasa, kalimat di atas akan menjadi:

'Teristimewa sesudah bunda mereka berpulang dua tahun
 S_1 P_1 $K.W$
yang lalu, sehingga mereka bertiga saja tinggal dengan
 S_2 P_2
ayah mereka, kedua belah pihaknya berdaya upaya memake-
 $K.Pes$ S_3
lumi dan menghargai masing-masing.'
 P_3

33. Sekejap terperanjat ia mendengar suara itu, lalu ber-
 $K.P$ S_1 P_1 O_1 P_2
palinglah ia ke belakang dan nampak kepadanya Maria (ha-
 S_2 $K.Tp$ P_3 O_2
 laman 17).

Pada kalimat di atas, unsur yang diinversikan terdapat pada bentuk lalu berpalinglah ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia, ditempatkan di belakang predikatnya yang diisi oleh frase lalu berpalinglah. Pola struktur fungsional pada kalimat (33) di atas yaitu: K-S-P-O-P-S-K-P-O.

Penambahan partikel lah, pada kata berpalinglah, harus dihilangkan, sebelum kalimat di atas diubah ke dalam

pola subjek-predikat. Partikel lah tersebut hanya berfungsi sebagai unsur yang menekankan peranan predikat, jadi kalimat di atas jika diubah ke dalam pola subjek-predikat maka akan menjadi:

' Sekeia terperanjat ia mendengar suara itu, ia lalu
 $\text{K.P} \quad \text{S}_1 \quad \text{P}_1 \quad \text{O}_1 \quad \text{S}_2$
berpaling ke belakang dan nampak kepadanya Maria.'
 $\text{P}_2 \quad \text{K.Tp} \quad \text{P}_3 \quad \text{O}_2$

34. Disandarkannya sepedanya dan diambilnya tasnya, maka per-
 $\text{P}_1 \quad \text{S}_1 \quad \text{P}_2 \quad \text{S}_2$
gilah ia ke arah beberapa orang temannya yang sedang duduk
 $\text{P}_3 \quad \text{S}_3 \quad \text{K.Tp}_1 \quad \text{P}_4$
bersenda-gurau di atas sebuah bangku-bangku (halaman 21).
 K.Tp_2

Unsur yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada bentuk disandarkannya sepedanya, diambilnya tasnya dan pergilah ia. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjeknya yaitu sepedanya, tasnya dan ia ditempatkan di belakang predikat disandarkannya, diambilnya dan pergilah. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: P-S-P-S-P-S-K-P-K.

Pola kalimat inversi seperti yang terdapat di atas memberikan penekanan pada predikatnya. Sebaliknya pada kalimat yang berpola subjek-predikat, maka unsur yang ditekankan yaitu subjeknya. Hal ini akan nampak apabila kalimat di atas dipermutasikan kembali pada pola aslinya.

Partikel lah pada kata pergilah harus dihilangkan

apabila kalimat inversi ini akan dikembalikan pada pola subjek-predikat, sehingga dalam pola yang asli, maka kalimat di atas akan berubah menjadi:

' Sepedanya disandarkannya dan tasnya diambilnya, maka
 S_1 P_1 S_2 P_2
ia pergi ke arah beberapa orang temannya yang sedang
 S_3 P_3 $K.Tp_1$
uduk bersenda-gurau di atas sebuah bangku-bangku.'
 P_4 $K.Tp_2$

35. Demikian perempuan tinggal bodoh dan oleh bodohnya le-
 S_1 P_1 $K.S$
bih bergantunglah ia kepada kaum laki-laki, makin mu-
 P_2 S_2 O_1 $K.Tj$
dahlah laki-laki menjadikannya hambanya dan permainan-
 S_3 P_3 O_2
nya (nalaman 3/).

Pada kalimat di atas, bagian yang mengalami proses inversi terdapat pada konstruksi lebih bergantunglah ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia ditempatkan di belakang predikat yang diisi oleh kata lebih bergantunglah. Pola struktur fungsional pada kalimat di atas yaitu: S-P-K-P-S-O-K-S-P-O.

Partikel lah pada kata harus dihilangkan apabila kalimat inversi ini akan dikembalikan pada pola subjek-predikat. Partikel lah tersebut hanya sebagai unsur yang menekankan makna predikat.

Dengan demikian maka dalam pola yang asli, kalimat di

atas akan berubah menjadi:

- Demikian perempuan tinggal bodoh dan oleh bodohnya ia le-
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & K.S & S_2 \end{matrix}$
- bih bergantung kepada kaum laki-laki, makin mudahlah la-
 $\begin{matrix} P_2 & O_1 & K.Tj \end{matrix}$
- ki-laki menjadikannya hambanya dan permainannya.
 $\begin{matrix} S_3 & P_3 & O_2 \end{matrix}$
36. Seolah-olah terkejutlah ia ketika orang tua itu bertanya
 $\begin{matrix} P_1 & S_1 & S_2 & P_2 \end{matrix}$
- kepadanya," Mengapa engkau termenung?" (halaman 40)
 $\begin{matrix} O_1 & S_3 & P_3 \end{matrix}$

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas, terdapat pada konstruksi seolah-olah terkejutlah ia. Subjeknya yaitu ia berada di belakang predikatnya yang diwakili oleh frase seolah-olah terkejutlah. Pola struktur fungsional pada kalimat (36) di atas yaitu : P-S-S-P-O-S-P.

Partikel lah pada predikat terkejutlah harus dihilangkan apabila bentuk inversi ini akan diubah ke dalam pola dasar. Dengan demikian, maka dalam pola subjek-predikat kalimat di atas akan menjadi:

- Ia seolah-olah terkejut ketika orang tua itu bertanya
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & S_2 & P_2 \end{matrix}$
- kepadanya," Mengapa engkau termenung?"
 $\begin{matrix} O_1 & S_3 & P_3 \end{matrix}$
37. Tetapi ketika ia hendak masuk, ingatlah ia, bahwa ia be-
 $\begin{matrix} S_1 & P_1 & P_2 & S_2 & S_3 \end{matrix}$
- lum memperkenalkan Yusuf dengan saudara sedupunya yang se-
 $\begin{matrix} P_3 & O_1 \end{matrix}$

lama itu berdiri tak berapa jauh dari meja (halaman 49).
K.W P₄ K.Tp

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi ingatlah ia. Hal ini disebabkan adanya perubahan urutan unsur subjek dan predikatnya. Subjeknya yaitu ia diletakkan di belakang predikatnya yang diisi oleh kata ingatlah. Pola struktur fungsional pada kalimat (37) di atas yaitu: S-P-P-S-S-P-O-K-P-K.

Penambahan partikel lah pada kata ingatlah juga merupakan unsur tambahan, sehingga harus dihilangkan apabila bentuk tersebut akan diubah ke dalam pola subjek-predikat. Pada kalimat inversi dapat dilihat bahwa unsur yang lebih ditekankan yaitu predikatnya, dalam hal ini diwakili oleh kata ingatlah. Sebaliknya pada kalimat yang berpola subjek-predikat, maka perhatian pembaca akan lebih terpusat pada subjeknya.

Hal tersebut akan nampak apabila pola kalimat inversi tersebut dipermutasikan kembali pada polanya yang asli.

Dengan demikian maka dalam pola yang asli, kalimat atas akan berubah menjadi:

* Tetapi ketika ia hendak masuk, ia ingat, bahwa ia belum memperkenalkan Yusuf dengan saudara sepupunya yang selama itu berdiri tak berapa jauh dari meja.
S₁ P₁ S₂ P₂ S₃
P₃ O₁
K.W P₄ K.Tp



38. Ditariknya Maria perlahan-lahan supaya melihat kepada-
 P_1 O_1 $K.C$ P_2 O_2
nya, lalu berkatalah ia, " Maria mengapa engkau sebodoh
 P_3 S_1 S_2 P_4
itu!" (halaman 63).

Unsur yang mengalami inversi pada kalimat di atas terdapat pada bentuk lalu berkatalah ia. Subjeknya yang diisi oleh kata ia berada di belakang predikat yang diisi oleh frase lalu berkatalah. Pola struktur fungsional pada kalimat (38) di atas yaitu: P-O-K-P-O-P-S-S-P.

Bentuk tersebut dalam pola yang asli harus dipertukarkan dulu antara subjek dan predikatnya. Demikian pula dengan penambahan partikel lah pada kata berkatalah harus dihilangkan. Partikel lah tersebut hanya dimaksudkan sebagai unsur yang menekankan bentuk predikatnya, sehingga dalam pola subjek-predikat, maka kalimat di atas berubah menjadi:

' Ditariknya Maria perlahan-lahan supaya melihat kepa-
 P_1 O_1 $K.C$ P_2
danya, ia lalu berkata, " Maria mengapa engkau sebodoh
 O S_1 P_3 S_2 P_4
itu!"

39. Melihat kegirangan wereka mandi dan bermain-main itu.
 P_1 S_1 P_2
teringatlah ia akan muridnya dan dibawanya : persahabatan
 P_3 S_2 O P_4
kepada sekolahnya (halaman 98).
 $K.Tp$

Pada kalimat di atas, bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada bentuk ingatlah ia. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjeknya yaitu ia ditempatkan di belakang predikatnya yang diisi oleh kata teringatlah. Jadi telah terjadi permutasian terhadap unsur subjek dan predikatnya. Pola struktur fungsional pada kalimat (39) di atas yaitu: P-S-P-P-S-O-P-K.

Pada kalimat inversi tersebut dapat dilihat bahwa predikatnya lebih diperhatikan atau lebih ditonjolkan oleh pengarang. Sebaliknya pada kalimat yang berpola biasa, maka penekanannya lebih terpusat pada subjeknya. Hal ini akan nampak apabila kalimat inversi di atas dikembalikan atau diubah ke dalam bentuk subjek-predikat.

Bentuk di atas apabila akan diubah ke dalam pola dasar maka terlebih dulu partikel lah pada kata teringatlah dihilangkan.

Dengan demikian maka dalam pola subjek-predikat kalimat di atas akan berubah menjadi:

• Melibat kegirangan mereka mandi dan bermain-main itu,

$$P_1 \quad S_1 \quad P_2$$

ia teringat akan muridnya dan dibawahnya percakapan ke-

$$S_2 \quad P_3 \quad O \quad P_4$$

pada sekolahnya.

$$K.Tp$$

40. Yusuf menyandarkan sepedanya dan naiklah ia ke rumah, mang-

$$S_1 \quad P_1 \quad O_1 \quad P_2 \quad S_2 \quad K.Tp_1$$

Ikuti Tuti masuk ke kamar Maria (halaman 104).
 S_3 P_3 $K.Tp_2$

Bagian yang mengalami proses inversi pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi naiklah ia. Subjeknya yaitu ia berada di belakang predikat yang diisi oleh kata naiklah. Pola struktur fungsional pada kalimat (40) di atas yaitu: S-P-O-P-S-K-S-P-K.

Partikel lah merupakan penambahan unsur yang diperlukan agar dapat menekankan unsur predikatnya, sehingga pembaca lebih memperhatikannya. Jadi apabila kalimat inversi di atas dipermutasikan kembali pada pola yang asli maka partikel lah tersebut harus dihilangkan.

Dengan demikian maka dalam pola yang asli, maka kalimat di atas akan menjadi:

'Yusuf menyandarkan sepedanya dan ia naik ke rumah, mengi-
 S_1 P_1 O_1 P_2 $K.Tp_1$
ti Tuti masuk ke kamar Maria.'
 S_3 P_3 $K.Tp_2$

41. Demikianlah setelah orang ke luar sekaliannya, tegaklah
 S_1 P_1 P_2

ia dari tempat tidurnya dan dibawahnya kursinya ke dekat
 S_2 $K.Tp_1$ P_3 O $K.Tp_2$

jendela (halaman 112).

Unsur yang diinversikan pada kalimat di atas terdapat pada konstruksi tegaklah ia. Hal ini disebabkan yang mengisi fungsi subjeknya yaitu ia terletak di belakang predikat tegaklah. Pola struktur fungsional pada kalimat (41) di atas yaitu: S-P-P-S-K-P-O-K.

. Pada kalimat inversi ini nampak dengan jelas, bahwa unsur yang lebih ditekankan yaitu predikatnya, dalam hal ini diisi oleh kata tegaklah.

Pola kalimat di atas apabila akan diubah ke dalam bentuk dasar, maka terlebih dulu partikel lah pada kata tegaklah sehingga dalam pola dasar kalimat di atas akan menjadi:

' Demikianlah setelah orang ke luar sekaliannya, ia tegak dari tempat tidurnya dan dibawanya kursinya ke dekat jendela.'

$$\begin{matrix} S_1 & & P_1 & & S_2 & P_2 \\ K.Tp_1 & & P_3 & & O & K.Tp_2 \end{matrix}$$

Berdasarkan hasil analisis data, maka struktur fungsional kalimat inversi dalam novel Layar Terkembang dapat diperinci sebagai berikut:

a. Struktur fungsional kalimat inversi dalam bentuk kalimat tunggal:

Nomor	Struktur	Banyaknya	Pada kalimat
1.	PSK	2	1,13
2.	KPSK	2	2,6
3.	KPS	1	3
4.	KPSPel	1	4
5.	PSKK	1	5
6.	PS	2	7.9
7.	KKPS	1	8
8.	KPSKK	1	10
9.	PSPel	1	11
10.	PSOKPel	1	12

b. Struktur fungsional kalimat inversi dalam bentuk kalimat majemuk setara :

Nomor	Struktur	Banyaknya	Pada Kalimat
11.	<u>PSK-PS</u>	1	14
12.	<u>SPKPel-PS</u>	1	15
13.	<u>KPS-PSK</u>	1	16
14.	<u>KPS-KSPel</u>	1	17
15.	<u>PSK-PSPel</u>	1	18
16.	<u>PS-PS</u>	1	19
17.	<u>SPK-PSK</u>	1	20
18.	<u>KSPO-PSK</u>	1	21
19.	<u>PS-PKO</u>	1	22.

c. Struktur fungsional kalimat inversi dalam bentuk kalimat majemuk bertingkat :

Nomor	Struktur	Banyaknya	Pada Kalimat
20.	<u>KPS-SPO</u>	1	23
21.	<u>PS-SPPelK-PO-PO-PK</u>	1	24
22.	<u>PS-SPK</u>	1	25
23.	<u>PS-KSPPel</u>	1	26
24.	<u>SP-PSKPel</u>	1	27
25.	<u>SPK-PS</u>	1	28
26.	<u>KPO-PSO</u>	1	29
27.	<u>PS-SPO</u>	1	30
28.	<u>KSP-PSKK</u>	1	31

d. Struktur fungsional kalimat inversi dalam bentuk kalimat majemuk campuran

Nomor	Struktur	Banyaknya	Pada Kalimat
29.	SPK- <u>PSK</u> -SP	1	32
30.	KSPO- <u>PSK</u> -PO	1	33
31.	<u>PS-PS-PSKPK</u>	1	34
32.	SP- <u>KPSO</u> -KSPO	1	35
33.	<u>PS</u> -SPO-SP	1	36
34.	SP- <u>PS</u> -SPOKPK	1	37
35.	POKPO- <u>PS</u> -SP	1	38
36.	<u>PSP-PSO</u> -PK	1	39
37.	SPO- <u>PSK</u> -SPK	1	40
38.	SP- <u>PSK</u> -POK	1	41

Berdasarkan hasil analisis struktur kalimat inversi seperti yang terdapat pada tabel di atas, maka struktur fungsional kalimat inversi tersebut dapat diperinci lagi sebagai berikut:

1. Struktur P-S-K terdapat pada kalimat 1, 13, 14, 16, 18, 20, 21, 32, 33, 40 dan 41. Jadi banyaknya struktur P-S-K tersebut yaitu 11 struktur.
2. Struktur K-P-S-K terdapat pada kalimat 2 dan 6, jadi jumlahnya ada 2 struktur.
3. Struktur K-P-S terdapat pada kalimat 3, 16, 17 dan 20. Jumlah keseluruhan ada 4.
4. Struktur K-P-S-Pel terdapat pada kalimat 4, jadi jumlahnya yaitu 1.

5. Struktur P-S-K-K terdapat pada kalimat 5 dan 31, jadi banyaknya yaitu 2.
6. Struktur P-S terdapat pada kalimat 7,9,14,15,19,22,24,25,26,28,30,34, 36,37. dan 38, jadi jumlah keseluruhan yaitu 15.
7. Struktur K-K-P-S terdapat pada kalimat 8, jadi banyaknya 1.
8. Struktur K-P-S-K-K terdapat pada kalimat 10, jadi banyaknya 1.
9. Struktur P-S-Pel terdapat pada kalimat 11 dan 18, jadi banyaknya yaitu 2.
10. Struktur P-S-O-K-Pel terdapat pada kalimat 12, jadi banyaknya 1.
11. Struktur P-S-K-Pel terdapat pada kalimat 27, jadi banyaknya 1.
12. Struktur P-S-O terdapat pada kalimat 29, dan 33. Jumlahnya yaitu 2.
13. Struktur P-S-K-P-K terdapat pada kalimat 34, banyaknya yaitu 1.
14. Struktur K-P-S-O terdapat pada kalimat 35, jadi jumlahnya 1.
15. Struktur P-S-P terdapat pada kalimat 39, banyaknya 1.

3.3 Kecenderungan Pemakaian Kalimat Inversi Dalam Novel Layar Terkembang

Kalimat inversi yang digunakan dalam novel Layar Terkembang, juga ditemukan pada novel Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Menurut hasil pengamatan penulis pada novel yang terbit pada saat itu seperti Siti Murbaya, Dian Yang Tak Kunjung Padam, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, cenderung digunakan kalimat inversi ini. Jadi penulis mengambil kesimpulan bahwa kalimat inversi ini merupakan salah satu ciri pengarang pada masa itu, dalam cara berbahasa khususnya di dalam karya sastra.

Kalimat inversi yang merupakan permutasian dari subjek-predikat menjadi predikat-subjek, memperlihatkan adanya unsur yang lebih dipentingkan atau unsur yang lebih ditonjolkan. Pada kalimat inversi, unsur yang dipentingkan yaitu predikatnya. Di sini dapat kita lihat bahwa pengarang ingin menekankan keadaan yang sedang dialami oleh subjek atau pekerjaan yang dilakukan oleh subjek. Penambahan partikel lah pada predikat semakin menjelaskan bahwa penekanannya lebih ditonjolkan pada predikat. Sebaliknya pada kalimat yang berpola subjek-predikat, maka unsur yang memperoleh penekanan yaitu subjeknya.

Dengan menggunakan kalimat inversi dalam novelnya maka pengarang mengharapkan bahwa pesan yang disampaikan dalam kalimat atau cerita tersebut, cenderung lebih mudah di-

terima oleh pembaca daripada jika disampaikan dalam kalimat yang berpola subjek-predikat. Hal ini disebabkan informasi yang disampaikan berupa keadaan yang sedang dialami oleh subjek ataupun pekerjaan yang dilakukan oleh subjek lebih ditonjolkan.

Pola subjek-predikat yang banyak dianut oleh para ahli tatabahasa lama (Keraf 1991: 140) merupakan pola yang umum dipakai baik dalam karya ilmiah maupun dalam karya sastra. Demikian pula pada novel *Layar Terkembang*, pemakaian kalimat yang berpola S-P tetap dipakai oleh pengarang, dan mendominasi dalam novel tersebut. Jadi pemakaian kalimat inversi dalam novel ini merupakan suatu variasi dalam berbahasa agar bahasa yang disajikan dalam novel tersebut tidak terasa monoton atau membosankan. Sebagai bahan perbandingan bahwa kalimat yang berpola subjek-predikat lebih mendominasi dalam novel *Layar Terkembang*, maka penulis akan mengambil beberapa kalimat yang berpola subjek-predikat.

Kalimat-kalimat yang didahului oleh unsur Subjek, kemudian Predikat (berstruktur S-P).

1. Pintu yang berat itu / berderit terbuka / dan dua orang
 S_1 P_1 S_2
gadis / masuk / ke dalam gedung akuarium / (halaman 7).
 P_2 $K.Tp$
2. Sekarang pada hari Minggu / kedua bersaudara itu / pergi
 $K.W$ S
melihat-lihat / akuarium / di pasar ikan / (halaman 7).
 P O $K.Tp$
3. Maria / bangkit sekali perhatiannya / kepada anak yang je-
 S P Pel
naka dan berani itu / (halaman 11).
4. Mukanya yang halus kekuning-kuningan itu / menjadi merah/
 S P
oleh malunya/ (halaman 12).
 $K.S$
5. Telah berhari-hari / ia / tiada pernah diam / (halaman
 $K.W$ S P
13).
6. Maria/berkata / bahwa mereka berdua / akan berbelok / ke
 S_1 P_1 S_2 P_2
kanan / (halaman 15).
 $K.Tp$
7. Jadi Zus / datang / dari Bandung ? / (halaman 15).
 S P $K.Tp$
8. " Marilah kita / agak lekas sedikit, / supaya kita / tak
 S_1 P_1 S_2
usah lama menunggu " / (halaman 19).
 P_2
9. Maria / memandang / ke muka / (halaman 19).
 S P $K.Tp$
10. Yusuf / tiada menjawab / (halaman 20).
 S P

11. Sekaliannya / memandang / ke jalan besar / (halaman 22).
 S P K.Tp
12. Dalam sepuluh hari ini / telah kelima kalinya / ia / datang /
 K.W K.K S P
 ke rumah R.Wiriaatmaja itu / (halaman 23).
 K.Tp
13. Di hadapan rumah / delman itu / berhenti / (halaman 24).
 K.Tp S P
14. Melihat laki-laki / yang duduk / di dalamnya / serempak Ma-
 S₁ P₁ K.Tp₁ S₂
 ria dan Tuti / berteriak /, " O Mang Parta / dari Jatinega-
 P₂ S₃ K.Tp₂
 ra. " / (halaman 24).
15. Ia / masuk / ke Mulo, / ia / meneruskan / pelajarannya / ke
 S₁ P₁ K.Tp₁ S₂ P₂ Pel
 A.M.S / (halaman 27).
 K.Tp₂
16. Kemarin / ia / sudah berangkat / ke rumah temannya di Sin-
 K.W S P K.Tp
 danglaya / (halaman 27).
17. Dan sambil ia / mengambil / cangkir tehnya / ia / berkata,
 S₁ P₁ O₁ S₂ P₂
 " Marilah kita / minum dahulu, / air teh / sudah dingin / (ha-
 S₃ P₃ S₄ P₄
 laman 28).
18. Matahari / telah terbenam / di balik rumah-rumah di sebe-
 S P K.Tp
 rang sungai / (halaman 29).
19. Sejurus lagi mereka / bercakap-cakap / dalam senja, / Parta-
 S₁ P₁ K.W
 diharja pun / hendak pulanglah / (halaman 29).
 S₂ P₂

20. Palu / berbunyi berdegar / beberapa kali / di atas meja /
 S P K.K K.Tp
 (halaman 31).
21. Mata orang yang beribu-ribu / menuju / ke hadapan ke arah
 S₁ P₁ K.Tp
 Sukanti / perempuan kecil ramping / yang memegang / palu/
 S₂ P₂ O
 dalam tangan kanannya / (halaman 31).
 Pel
22. Adakalanya mereka / bertandang / pada gadis-gadis / (hala-
 S P Pel
 man 39).
23. Setelah beberapa kali / diulangnya membaca / surat itu / ma-
 K.K P₁ O
 ka diletakkannyalah / perlahan-lahan / di atas meja / (hala-
 P₂ K.C K.Tp
 laman 40).
24. Ayahnya pun / masuklah / dan Yusuf / berdiri / akan berpakaian-
 S₁ P₂ S₂ P₂ Pel
 an / karena ia / hendak berjalan-jalan / dengan Dahlan/di te-
 S₃ P₃ K.Pes
 pi sungai Komerling / (halaman 40).
 K.Tp
25. Tetapi sekarang telah ada empat lima tahun / ia / tiada me-
 K.W S P
 lihat-lihat / danau Ranau / (halaman 41).
 O
26. Tetapi Yusuf / tidak mengindahkannya / (halaman 44).
 S P
27. Yusuf / meresapkan sekaliannya / ke dalam hatinya / (hala-
 S P K.Tp
 man 45).
28. Ketika Yusuf / tiba / di rumah ayah-bundanya di Martapura
 S P₁ K.Tp

kembali/ didapatinya / sebuah surat pula / dari Maria / (ha-
P₂ O Pel

laman 46).

29. Ia pun / pergilah / mendapatkan Dahlan / (halaman 47).
S P O

30. Pukul tujuh pagi-pagi keesokan harinya / Yusuf / meninggal
K.W S₁ P₁

kan / hotel Pasundan, / naik sado / menuju / ke Groote Leng-
O S₂ P₂ K.Tp

kongweg / (halaman 48).

31. Ia / baru bangun / dari tidur / (halaman 48).
S P Pel

32. Ia pun / berbalik dan berkata pula / , "Engkau berdua / tentu
S₁ P₁ S₂

belum berkenalan ." / (halaman 49).
P₂

33. Rukamah / minta maaf / kepada Yusuf, / karena ia / harus per-
S₁ P₁ Pel S₂ P₂

gi / ke kantor / (halaman 49).
K.Tp

34. Di rumah / babu / menjaga / anak / dan memasak / nasi / (ha-
K.Tp S P₁ O₁ P₂ O₂

laman 51).

35. Maria / menyambut / teh itu, / tetapi oleh karena masih pa-
S P₁ O K.S

nas / diletakkannya / di sisinya di atas batu / (halaman 55).
P₂ K.Tp

36. Ia pun / berdiri pulalah / (halaman 57).
S P

37. Beberapa lamanya / mereka / melangkah / dari batu ke batu /
K.W S P K.Tp

(halaman 60).

38. Rukamah / suka benar mengganggu/ saudara sepunya itu /
 S P O
 (halaman 60).
39. Perempuan / hendak takluk, / menjadi bergantung / kepada la-
 S P₁ P₂ K.Pen
 ki-laki / (halaman 60).
40. Rukamah / hanya berolok-olok / (halaman 63).
 S P
41. Tuti / terus mengetik lagi / (halaman 66).
 S P
42. Ia pun / berdiri / dan berjalan mundur-mandir / di dalam
 S P₁ P₂ K.Tp
 kamarnya itu / (halaman 66).
43. Tuti / teringat, / bahwa malam itu / bulan / terang / (ha-
 S₁ P₁ K.W S₂ P₂
 laman 68).
44. Ia pun / berdirilah / dan melangkah/ke dalam / (halaman 77).
 S P₁ P₂ K.Tp
45. Tuti dan Maria / membunyikan / mesin nyanyi / dengan Ning-
 S P O K.Pes
 sih dan Iskandar/ (halaman 81).
46. Yusuf / melihat / arlojinya / (halaman 83).
 S P O
47. Maria / masih berdiri juga / (halaman 94).
 S P
48. Tuti pun / tegak pula / dan ia pun / pergi / ke luar / (ha-
 S₁ P₁ S₂ P₂ K.Tp
 laman 94).
49. Orang tuanya / kaya, / dapat mengongkosinya / ke negeri Ee-
 S P₁ P₂ K.Tp
 landa / (halaman 96).

50. Orang tua saya / menghendaki / supaya saya / pulang / ke
 S_1 P_1 S_2 P_2
rumah/ (halaman 98) .
K.Tp
51. Dahulu // saya selalu / dinistanya, / sebab membaca / buku .
K.W S P_1 P_2
yang demikian / (halaman 100).
O
52. Maria / tiada berkata-kata / (halaman 101).
S P
53. Sampai jauh malam / barulah Yusuf / pulang / ke rumahnya /
K.W S P K.Tp
(halaman 106).
54. Maria / sudah dua hari / tinggal / di C.B.Z / (halaman 109)/.
S K.W P K.Tp
55. Maria / memandangkan / matanya / ke kebun bunga di hadapan
S P O K.Tp
jendela / (halaman 112).
56. Beberapa lamanya / Tuti / duduk tiada bergerak-gerak / di
K.W S P
sudut di tempatnya / (halaman 117).
K.Tp
57. Pukul sembilan kelak / tentu ia / akan datang lagi / (nala-
K.W S P
man 119).
58. Telah hampir dua bulan / ia / terbaring / dalam kamar rumah
K.W S P K.Tp
sakit itu / (halaman 119).
59. Saya pun / hanya baru mendengar saja / (halaman 129).
S P
60. Matahari / telah hampir terbenam / di balik gunung tanah Pa-
S P K.Tp
sundan / (halaman 132).

61. Dari tempat tidurnya / Maria / memandangkan / matanya / ke
K.Tp S P O
luar jendela / (halaman 133).
K.Tp
62. Di luar / matahari / telah turun / ke balik gunung / (ha-
K.Tp S P K.Tp
laman 134).
63. Orang berdua itu / tiada bercakap-cakap / (halaman 137).
S P
64. Matahari pagi / terus menjatuhkan / cahayanya / di tempat
S P O
peristirahatan manusia itu / (halaman 137).
K.Tp

BAB IV

PENUTUP

Pada bab penutup ini , akan dikemukakan tentang kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya serta saran-saran dari penulis. Rinciannya seperti berikut:

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembicaraan pada bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

4.1.1 Kalimat inversi adalah kalimat yang mengalami permutasian atau perubahan konstruksi sintaksis. pada unsur subjek dan predikatnya sehingga predikatnya berada di depan subjeknya.

4.1.2 Kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang dapat dibagi atas dua kelompok yaitu: inversi dalam bentuk kalimat tunggal dan inversi yang terdapat pada kalimat majemuk campuran. Inversi yang terdapat pada kalimat majemuk terbagi lagi atas tiga pembicaraan yaitu: inversi yang terdapat pada kalimat majemuk setara, inversi yang terdapat pada kalimat majemuk bertingkat dan inversi yang terdapat pada kalimat majemuk campuran. Jadi jenis kalimat inversi dalam novel Layar Terkembang ada empat.

4.1.3 Struktur fungsional yang terdapat dalam novel Layar Terkembang terdiri atas : P-S-K, K-P-S-K, K-P-S, K-

P-S-Pel, P-S-K-K, P-S, K-K-P-S, K-P-S-K-K, P-S-Pel, P-S-O-K-Pel, P-S-K-Pel, P-S-O, P-S-K-P-K, K-P-S-O, dan P-S-P, jadi struktur fungsional kalimat inversi dalam novel *Layar Terkembang* yaitu: 15 struktur. Struktur yang paling banyak digunakan yaitu: struktur P-S, sebanyak 15.

4.1.4 Pemakaian kalimat inversi dalam novel *Layar Terkembang* selain sebagai variasi bahasa dari seorang penarang, juga untuk memberikan penekanan pada predikatnya. Penambahan partikel lah pada predikat semakin menguatkan peranan predikat. Penekanan pada predikat ini dimaksudkan agar pembaca lebih memperhatikan pekerjaan yang sedang dilakukan oleh subjek atau keadaan subjek tersebut.

Berdasarkan hasil analisa penulis terhadap novel yang terdapat pada Angkatan Balai Pustaka dan Pujangga Baru, maka kalimat inversi ini seringkali ditemukan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kalimat inversi ini juga merupakan salah satu dari ciri pengarang yang ada pada masa itu.

4.2 Saran-saran

Karya sastra yang erat kaitannya dengan penggunaan bahasa oleh seorang pengarang merupakan hal

yang menarik untuk dianalisis. Melalui pemakaian kalimat inversi yang terdapat dalam novel Layar Terkembang, maka penulis dapat melihat tujuan pemakaiannya, jenis kalimat inversi, serta struktur fungsional kalimat inversi yang terdapat pada novel tersebut.

Hasil yang ditemukan dalam penulisan skripsi ini belum mencukupi, mengingat bahwa ruang penelitian penulis sangat terbatas, dan adanya beberapa permasalahan yang menyangkut kalimat inversi yang tidak dibahas dalam skripsi ini.

Sehubungan dengan itu, maka penulis menyarankan untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut di dalam karya sastra lainnya, mengenai kalimat inversi ini. Secara khusus perlu diadakan penelitian tentang sebab-sebab berkurangnya pemakaian kalimat inversi saat ini dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, St. 1981. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jakarta: Dian Rakyat.
- _____. 1990. Layar Terkembang. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Syamsir. 1990. Kamus Tatabahasa Lengkap. Jakarta: Gramedia.
- Chaer, Abdul. 1988. Tatabahasa Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Bharata Aksara Raya.
- Fokker, AA. 1983. Pengantar Sintaksis Indonesia. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Keraf, Gorys. 1980. Tatabahasa Indonesia. Ende-Flores: Nusa Indah.
- _____. 1985. Komposisi. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Kusno, B.S. 1985. Pengantar Bahasa Indonesia. Bandung: Rosda.
- Parera, Jos Daniel. 1988. Sintaksis. Jakarta: Gramedia.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. Tatabahasa Buku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramlan, M. 1985. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyow.
- Rasak, Abdul. 1992. Kalimat Efektif, Struktur, Gaya dan Variasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soejito. 1986. Kalimat Efektif. Bandung: Remaja Karya.
- Sudaryanto. 1982. Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Tarigan, H.G. 1985. Pengajaran Morfologi. Bandung: Angkasa.
- _____. 1986. Kalimat Efektif. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengajar Bahasa Indonesia. 1986. Materi Pokok Pelajaran Bahasa Indonesia. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin.
- Yohanes, Yan Sehandi. 1990. Kalimat Dalam Penulisan Karangan. Yogyakarta: Karyow.